

BAB III

PROFIL TOKOH DR. ABDUL HAYIE DAN TAFSIR PEDOMAN MUTTAQIN

A. Biografi Abdul Hayei Bin Abdul Sukor

1. Pendahuluan

Sumber awal hukum Islam ditemukan dalam Al-Quran, yang diberikan kepada umat Islam oleh Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril AS. Ada ayat-ayat yang mudah dipahami, dan ada pula ayat-ayat yang sulit dipahami. Untuk mendapatkan penjelasan tentang ayat-ayat ini dan informasi yang tepat dengan apa yang dikatakan Allah melalui berbagai disiplin ilmu, dibutuhkan penafsiran.

Pembacaan Al-Quran yang terjadi pada awal pengenalan Islam dilanjutkan di negara ini melalui praktik tafsir, yaitu penafsiran teks Al-Quran. Pengajian Al-Quran dimulai di rumah-rumah, surau, dan masjid. Hal ini terus berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, seperti pondok, sekolah, dan lembaga pendidikan tinggi.

Selain karya-karya tafsir muktabar, seperti Tafsir al-Tabari, Ibnu Katsir, Tafsir fi Zilal Al-Quran, dan lainnya, ada juga tafsir yang dihasilkan oleh para akademisi dan ilmuwan di Malaysia. Salah satu contohnya adalah Tafsir Pedoman Muttaqin, yang ditulis oleh Dr. Evolusi disiplin ilmu tafsir di Malaysia dibentuk oleh kontribusi para akademisi Melayu dari berbagai institusi pendidikan; institusi-institusi tersebut memiliki pendekatannya masing-masing terhadap pembacaan tafsir.

Perkembangan kitab-kitab tafsir merupakan salah satu cara yang memungkinkan untuk mengevaluasi tingkat keahlian yang dimiliki oleh para akademisi terdahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki proses penulisan Tafsir Pedoman Muttaqin serta penafsirannya. Abdul Hayei Abdul Sukor, yang dapat ditemukan dalam buku Tafsir

Pedoman Muttaqin, dengan menggunakan teknik yang melibatkan studi pustaka.

2. Riwayat Hidup Abdul Hayei Bin Abdul Sukor

a. Kelahiran & Pendidikan

Penafsir ini memiliki nama asli, yaitu. Abdul Hayei Abdul Sukor lahir pada hari Kamis, 6 November 1947, di Pasir Mas, Kelantan, Malaysia (Suliaman, 2012). Pendidikan awalnya diselesaikan di Sekolah Pondok Pasir Tumbuh di Kota Bharu, Kelantan, dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Ma'had Muhammadi di Kota Bharu, Kelantan. Beliau kemudian melanjutkan studinya di Dar al-Ulum di Deoband, India.

Kemudian, pada tahun 1988, beliau memperoleh gelar Doktor Filsafat dalam bidang Hadis dari Universiti Malaya, yang berlokasi di Kuala Lumpur, Malaysia. Judul tesisnya adalah "Kontribusi Syah Waliyullah al-Dihlawi dalam Kajian Hadis dan Pengaruhnya di Kelantan" (Abdullah, 2009).

b. Kerjaya, Karya & Sumbangan

Dr. Abdul Hayei Abdul Sukor memulai pekerjaannya sebagai pengajar di Fakultas Ushuluddin di Yayasan Pengajian Tinggi Islam Kelantan (YPTIK) Nilam Puri. Setelah itu, ia bekerja hingga mencapai posisi pensyarah di Fakultas Ushuluddin di Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, di mana ia juga menjabat sebagai dekan fakultas selama beberapa tahun. (Sukor, 2008)

Para pembaca dapat langsung mudah memahami Tafsir Al-Quran yang ia susun karena sangat ilmiah, menghibur, dan mengangkat tema-tema modern yang berkaitan dengan kesulitan dan situasi yang dihadapi umat Islam saat ini. Tafsir ini

diterbitkan dalam keseluruhan jumlah tiga puluh juz, dengan kecepatan dua juz setiap tahun antara tahun 2008 dan 2022.

Abdul Hayei Abdul Sukor adalah seorang penulis produktif yang telah menghasilkan beberapa karya berupa buku dan lebih 400 artikel yang telah diterbitkan di berbagai jurnal dan surat kabar di Malaysia. (Hayie, 2010, hal: x) Sangat jelas bahwa pengetahuan dan pengalamannya di bidang Islam, khususnya di bidang tafsir Al-Quran, sangat bermanfaat bagi komunitas Muslim. Hal ini terutama dalam hal membina generasi baru yang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran.

Antara karya lain beliau adalah seperti berikut:

1. “Hadith 40 Al- Nawawi, Tafsir dan Ulasan” yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1985
2. “Hadis Maudhu’, Sejarah dan Konsep”, Terbitan Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan (JAWI), Tahun 1998
3. “Islam Dalam Sabda”, Jilid 1 Terbitan Al-Amani Publisher pada tahun 2003
4. “Imam Malik, Sejarah dan Pemikiran”, Terbitan Yayasan Islam Negeri Terengganu, pada tahun 2003.
5. Manusia dan Kemanusiaan, Islam dan Manusia,

Beliau juga merupakan salah satu Ahli Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP), Panel Studi Akidah di Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Ahli Jawatan Dewan Ulama Majlis Agama Islam Kelantan, Ahli Majlis Perunding Hukum Syarak Wilayah Persekutuan dan Ahli Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia, dan lain-lain.

Salah satu penghargaan yang pernah diraihnya adalah Anugerah Perdana Maulidur Rasul tingkat nasional pada tahun

1432H/2011. Penghargaan ini diberikan kepada seseorang yang berpengetahuan luas dan penuh kasih sayang, serta mencurahkan sejumlah besar upaya untuk agama Islam dan negara. (Suliaman, 2012)

Tidak banyak yang tahu bahwa Haji Saad bin Haji Daud (1893-1943), yang lebih sering disebut sebagai Haji Saad Kangkong, adalah kakek dari Dr. Namun, inilah yang terjadi. Haji Saad adalah seorang tokoh penting dalam komunitas Islam Nusantara dan dianggap sebagai salah satu individu yang bertanggungjawab atas perkembangan syiar Islam.

Imam Haji As'ad bin Haji Daud melayani Masjid Raya Kota Bharu selama tahun-tahun awal berdirinya sebagai lembaga keagamaan. Beliau adalah pengajar Bahasa Arab yang paling sedikit memiliki pengalaman di Halaqat Kitab di Masjid Muhammadi.

Antara tahun 2009 dan 2020, beliau berusaha keras untuk menyelesaikan penulisan buku Tafsir Pedoman Muttaqin. Selain itu, beliau juga sangat aktif menyampaikan ceramah agama di Radio Nasional FM, Kuala Lumpur, dalam Program Talaqqi dengan kitab Riyadh al-Shalihin karya Imam al-Nawawi, serta program-program lain yang berhubungan dengan masalah-masalah modern. Ceramah-ceramah ini disiarkan secara teratur. (Abdullah, 2009,hal:71)

Keahlian dan pemahamannya dalam ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam penafsiran Al-Quran, jelas telah memberikan kontribusi bagi dunia Islam, terutama dalam hal melatih dan menghasilkan generasi ahli Al-Quran yang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Kitab Suci. Kontribusinya sangat penting dalam hal ini.

Di sisi lain, tidak dapat disangkal bahwa Sang Pencipta akan mendapatkan segala sesuatu yang masih hidup. Ini adalah perintah yang Allah, Yang Maha Tinggi, telah berikan kepada kita tokoh yang terkemuka ini. Abdul Hayei Abdul Sukor telah masuk ke wad Pusat Perubatan Universiti Malaya (PPUM) pada tanggal 29 September 2020 dan beliau hanya dapat bertahan satu hari sahaja dan beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Kamis, 13 Safar 1442 H, bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 2020. Beliau wafat dalam usia 73 tahun akibat penyakit stroke. Sama-sama kita sedekahkan Al-Fatihah kepada beliau.

c. Sejarah Penulisan Tafsir

Selama beberapa abad, para ulama di Malaysia telah menuliskan hasil-hasil penulisan tafsir di Malaysia. Kemungkinan besar para akademisi yang menghasilkan tulisan-tulisan mereka tidak mencetak atau mempublikasikan karya-karya mereka kepada masyarakat umum.

Sebaliknya, tulisan-tulisan tersebut disimpan dalam bentuk manuskrip yang menjadi panduan para ulama untuk mendidik murid-murid mereka di pondok, masjid, madrasah, dan surau. Jika tidak ditulis, setelah mereka wafat, perkataan mereka akan hilang ditelan zaman selamanya.

Keberhasilan transmisi informasi oleh para akademisi yang pada saat itu melakukannya dalam bentuk lisan telah ditunjukkan dengan munculnya para cendekiawan Islam di Alam Melayu.

Akulturasi ilmu yang telah tertanam dalam jiwa mereka menjadi katalisator semangat mereka untuk menuntut ilmu ke Timur Tengah guna mendalami berbagai bidang keilmuan seperti hadis, tafsir, fikih, tauhid, dan tasawuf.

Hasil studi mereka di Timur Tengah disebarluaskan melalui hasil karya tulis berbahasa Melayu-Jawi yang sangat berharga bagi peningkatan taraf pengetahuan di kalangan khalayak masyarakat umum. (Yahaya, 2001).

Di Malaysia, studi Al-Quran dan tafsir memiliki sejarah panjang yang sudah ada sejak zaman dahulu. Studi ini mungkin telah dimulai dalam lingkungan formal atau informal, dimulai di masjid, maDr.asah, surau, atau rumah-rumah para pengajar.

Sebagai hasil dari penerapan metode pengajian pondok di Malaysia, pembacaan Al-Quran menjadi lebih formal dan teratur, dan kemudian diajarkan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Penulisan dalam bidang agama dipraktikkan dalam bahasa Melayu jauh lebih awal daripada penulisan tafsir. Setelah tahun 1909 dan terus berlanjut hingga hari ini, telah terjadi proliferasi penulisan yang terkait dengan tafsir. (Yusoff, 1995)

Praktik penulisan tafsir di Malaysia merupakan kelanjutan dari kajian tafsir yang berlangsung di pondok-pondok, masjid-masjid, dan fasilitas belajar resmi lainnya. Di Madinah, Mekkah, Mesir, India, dan Pakistan, terbentuklah berbagai aliran penulisan tafsir lokal, dan aliran-aliran ini sesuai dengan latar belakang pendidikan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Pengaruh lembaga-lembaga tersebut mewarnai aliran tafsir yang dibawa oleh mereka, di antaranya adalah tafsir konvensional, islah, dan al-Dihlawi. (Abdullah, 2009). Kondisi ini menunjukkan adanya aliran penafsiran terhadap Al-Quran yang ada di kalangan ulama di Malaysia, baik lokal maupun asing.

Karya Tafsir Nur Ihsan, yang merupakan tafsir Al-Quran utuh 30 juz dan dicetak pertama kali pada tahun 1934,

merupakan salah satu karya tafsir berbahasa Melayu yang dicetak pada tahap awal.

Karya ini merupakan salah satu karya tafsir dalam bahasa Melayu yang dicetak. Ada lima kategori tafsir yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan penulisan tafsir secara keseluruhan. Mereka adalah tafsir lengkap 30 juz, tafsir surah-surah tertentu, tafsir juz-juz tertentu, tafsir maudhu'i, dan manuskrip-manuskrip tafsir. Di Malaysia, penulisan tafsir Al-Quran dapat dibagi ke dalam dua kategori: terjemahan dan karangan asli (Ismail Yusuff, 1995).

Pengajian Tafsir dikelola oleh pengarang Tafsir di pondok-pondok, masjid-masjid, dan fasilitas pendidikan formal lainnya di seluruh Malaysia. Pengarang tafsir lokal berkembang dengan sejumlah kecenderungan yang berbeda, yang masing-masing mengikuti latar belakang pendidikan para lulusan dari Madinah, Mekkah, Mesir, India, dan Pakistan. (Abdullah, 2009)

Apakah itu Tafsir tradisional, Islah, atau al-Dihlawi, aliran penafsiran yang disampaikan oleh lembaga-lembaga tersebut diwarnai oleh dampak dari lembaga-lembaga tersebut. Keadaan ini menggambarkan pola pikir para akademisi dan intelektual Islam pribumi Malaysia dalam menafsirkan Al-Quran.

Tafsir Edisi pertama dari keseluruhan 30 juz Al-Quran karya Nur Ihsan diterbitkan pada tahun 1934, menjadikannya salah satu tafsir pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu yang diterbitkan. Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir pertama yang pernah diterbitkan.

Hanya ada lima jenis Tafsir yang berbeda: Tafsir lengkap 30 juz, Tafsir surah-surah tertentu, Tafsir komponen tertentu, Tafsir maudu'i, dan Tafsir naskah. Tafsir lengkap 30 juz adalah jenis

tafsir yang paling umum. Berbagai bentuk Tafsir ini membentuk keseluruhan Tafsir secara keseluruhan.

Menurut temuan sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1995 oleh Ismail Yusuff, literatur di Malaysia yang berkaitan dengan Tafsir Quran dapat dibagi menjadi dua kategori yang berbeda: terjemahan dan karangan asli. (Yusoff, 1995,hal:16)

B. Manhaj Dr. Abdul Hayie dalam Menafsirkan Ayat Al-Quran

Tafsir Pedoman Muttaqin adalah satu usaha yang sangat kerdil,, disusun bagi; mendekatkan umat ini kepada Kitab Al-Quran, supaya mereka dapat menjadikannya sajian sebagai penawar dan rahmat untuk membina semula kehidupan mereka yang terputus hubungan dan kini teraba-raba dalam kegelapan.

Bagi mencapai matlamat ini, penulis mengambil beberapa pendekatan yang difikirkan sesuai sebagai manhaj dalam mentafsirkan ayat-ayat Al-Quran, antaranya:

Pertama, Membahagikan ayat kepada kelompok-kelompok kecil terdiri daripada satu, dua atau tiga ayat. Ini bertujuan bagi memudahkan para pembaca meneliti aspek-aspek terjemahan, munasabah antara ayat-ayat, sebab nuzul, tajuk yang sesuai dengan sentuhan ayat dan diakhiri dengan pengajaran dan saranan ayat.

Kedua, Bagi menterjemahkan ayat, lazimnya penulis membandingkan beberapa terjemahan Al-Quran yang biasa menjadi rujukan para penulis ketika memetik terjemahan Al-Quran seperti terjemahan Sheikh Abdullah Basmeh dalam Tafsir Pimpinan al-Rahman, Terjemahan Al-Quran yang diselenggarakan oleh Departmen Agama Indonesia dan terjemahan Al-Quran oleh Dato' Yusoff Zaky Yacob bersama terjemahan Tafsir Fi Zilal Al-Quran dan lain-lain.

Penulis tatkala membandingkan antara tiga terjemahan ini, lebih mengutamakan terjemahan yang tidak banyak memakai tanda kurungan bagi melengkapkan terjemahannya, walaupun terjemahan yang memakai tanda kurungan itu bermaksud menambahkan lagi penjelasan kepada maksud ayat dan sekali gus membantu untuk memahami tafsiran ayat.

Dalam sesetengah keadaan penulis memetik terjemahan Pimpinan al-Rahman dengan mengabaikan tafsiran yang dibuat dalam kurungan dan dalam keadaan yang lain penulis lebih cenderung kepada terjemahan Dato' Yusoff Zaky Yacob dan memetik terjemahannya kerana bahasanya yang mudah dan padat. Bagaimanapun, terjemahan-terjemahan daripada tiga kitab yang tersebut pada hemat penulis tidak berbeza daripada segi isi, hanya daripada segi ketepatan bahasa terjemahannya sahaja. Kadang-kadang sudut yang berbeza pada pengamatan penterjemah, menjadikan ungkapan dalam terjemahan juga turut berbeza.

Penulis mengambil sikap iltizam untuk tidak memetik terjemahan yang terkeluar daripada mana-mana terjemahan yang tidak diterima pakai oleh masyarakat Islam dan tidak diakui sah oleh badan-badan yang diberi kepercayaan dalam bidang ini.

Ketiga, Penulis memberi perhatian khusus kepada munasabah antara ayat-ayat sebelum ayat-ayat berkenaan dinyatakan sebab nuzul dan ditafsirkan di bawah tajuk yang difikirkan sesuai. Ini kerana pada hemat penulis hubungan ayat dengan ayat sangat membantu para pembaca bagi memahami maksud ayat. Kebanyakan munasabah ayat dipetik daripada kitab al-Tafsir al-Munir karya Dr. Wahbah al-Zuhaili, kecuali dalam sesetengah keadaan yang dilihat ada wajah kedua yang lebih sesuai bagi memahami ayat secara lebih mendalam dalam ilmiah.

Keempat, Pada setiap kumpulan ayat, penulis memetik sebab nuzul bagi ayat-ayat berkenaan. Rujukan dibuat kepada kitab-kitab seperti Asbab al-Nuzul karya al-Wahidi, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Durr al-Manthur, Ruh al-Ma'ani dan lain-lain.

Tentang nilai-nilai riwayat bagi sebab nuzul, penulis tidak begitu menekan kesahihan dan syarat-syarat penerimaannya. Pada hemat penulis, memadai jika riwayat ini disebut dalam mana-mana tafsir atau sumber yang masyhur, tanpa mengira sahih atau daif. Nuzul itu dikemukakan hanya untuk membantu bagi mudah faham ayat yang ditafsirkan. Bagaimanapun, jika ia melibatkan hukum, penulis akan melihat semula dalam ulasan dan tafsiran ayat selanjutnya.

Kelima, Tafsiran ayat biasanya dilakukan di bawah tajuk-tajuk khas. Penulis tidak menyentuh dalam bahagian ini perkara yang berkaitan bahasa dan uslub. Jika ada hanya secara sepintas lagi tanpa memperincinya. Penulis dalam mentafsirkan ayat, lebih cenderung menyentuh isu-isu kemasyarakatan, terutamanya yang berkaitan secara langsung sama ada dengan individu atau dengan masyarakat.

Permasalahan Fiqh, lazimnya diberi tajuk khas, jika banyak isu yang bolen diperkata, seperti isu riba, jihad Islam, ibadah haji, murtad dan sebagainya. Jika berlaku banyak khilaf di kalangan ulama' mengenai sesuatu isu, penulis mencari jalan keluar dengan memilih pendapat yang paling kuat daripada segi dalil dan lebih bertepatan dengan maqasid al-shari'ah.

Penulis juga tidak banyak memberi perhatian pada isu-isu yang tidak banyak menyumbang kepada masyarakat, seperti perhambaan, sejarah negeri-negeri yang telah dibinasakan oleh Allah swt pada zaman Nabi-nabi terdahulu. Tajuk-tajuk yang berasingan juga diberi bagi membincangkan persoalan-persoalan semasa dan keeliruan yang ditimbulkan oleh kumpulan ajaran yang meragukan serta musuh-musuh Islam. Jawapan yang diberi adalah bersandarkan dalil-dalil naqli, aqli dan logik.

Sumber dan rujukan utama bagi tafsir ialah kitab-kitab Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Fi Zilal Al-Quran, Tafsir Ruh al-Ma'ani, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Durr al-Manthur dan lain-lain. Dalam bidang i'jaz Al-Quran pada mulanya penulis ingin memberi satu kupasan yang lebih lanjut dan mendalam tentang

maklumat sains dalam Al-Quran, tetapi bidang ini tidak mudah diterokai; ia memerlukan kepakaran dan pemahaman yang cukup tentang tori dan istilah-istilah yang berkaitan. Penulis meninggalkan bidang ini dengan harapan semoga akan muncul ulama' yang berwibawa dalam bidang ini dan sedia mengambil tanggungjawab dengan penuh minat dan suci hati.

Keenam, Pada akhir tafsiran bagi kelompok ayat, penulis menutupnya dengan pengajaran dan saranan sebagai intisari kepada keseluruhan perbincangan sebelumnya sekitar ayat yang berkenaan.

